

BUKU MONOGRAF

# JUMLAH ANAK (FERTILITAS) PASANGAN USIA SUBUR (PUS)

Ditulis Oleh: Lena Juliana Harahap, SKM, M.K.M



**Penerbit**  
**PT Inovasi Pratama Internasional**  
[www.ipinternasional.com](http://www.ipinternasional.com)

**Monograf**

**JUMLAH ANAK (FERTILITAS)  
PASANGAN USIA SUBUR (PUS)**

**Lena Juliana Harahap, SKM, M.K.M**



**PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL**

# Jumlah Anak (Fertilitas) Pasangan Usia Subur (PUS)

Penulis :

Lena Juliana Harahap, SKM, M.K.M

ISBN :

Editor :

Rahmah Juliani Siregar, SST.,M.K.M

Penyunting :

Bincar Nasution, S.Pd.,C.Mt

Desain Sampul dan Tata Letak :

*InoVal*

Penerbit:

PT Inovasi Pratama Internasional  
Anggota IKAPI No. 071/SUT/2022

Redaksi :

Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725 Telp. +628 5360  
415005

Email: [cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

Distributor Tunggal :

PT Inovasi Pratama Internasional  
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725  
Telp. +628 5360 415005

Email: [admin@ipinternasional.com](mailto:admin@ipinternasional.com)

Cetakan Pertama, Juli 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku monograf ini dengan baik.

Buku monograf yang berjudul “jumlah anak (fertilitas) Pasangan Usia Subur (PUS)” ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) dan masyarakat. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis sehingga buku ini bisa selesai dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan buku monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Padangsidempuan, November 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

## Halaman

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Jumlah Anak (Fertilitas).....	2
B. Tinjauan .....	8
C. Tujuan.....	8
<b>BAB II JUMLAH ANAK (FERTILITAS) DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA .....</b>	<b>9</b>
A. Jumlah Anak (Fertilitas) PUS .....	10
B. Perencanaan Jumlah Anak dalam Keluarga .....	11
C. Pasangan Usia Subur (PUS).....	15
D. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Anak .....	15
1. Pendidikan .....	15
2. Pekerjaan .....	21
3. Persepsi Nilai Anak .....	23
E. Defenisi Kesehatan Reproduksi .....	30
F. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi .....	31
G. Hak-Hak Reproduksi .....	33
H. Konsep Jumlah Anak .....	34
I. Landasan Teori .....	35
<b>BAB III PENERAPAN JUML;AH ANAK PADA PUS.....</b>	<b>39</b>
A. Jumlah Anak PUS .....	40
B. Pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Anak PUS .....	43
C. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Jumlah Anak PUS .....	48
D. Pengaruh Persepsi Nilai Anak terhadap Jumlah Anak PUS .....	50



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

---

## **A. Jumlah Anak PUS**

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban. Untuk itu diperlukan paradigma yang lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana hal ini juga erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan.

Sejak ICPD (*Internasional Conference on Population and Development*) 1994 di Kairo, program KB tidak lagi hanya difokuskan pada aspek demografi, tetapi mulai mengarah pada tujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan dan hak-hak reproduksi yang prima sebagai bagian dari hak asasi. Sampai saat ini penurunan angka fertilitas masih menjadi tujuan utama program KB, sedangkan peningkatan angka prevalensi kontrasepsi tetap menjadi indikator utama dari pelaksanaan program KB di Indonesia. (1)

Menurut WHO (*World Health Organisation*) pada pertengahan tahun 2015 memproyeksikan populasi dunia mencapai 8,5 miliar pada tahun 2030, India yang diperkirakan akan melampaui Tiongkok sebagai negara berpenduduk paling padat sekitar tujuh tahun dari sekarang dan Nigeria akan melampaui Amerika Serikat menjadi negara terbesar ketiga di dunia 35 tahun dari sekarang. (2)

---

Indonesia menjadi negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk tahun 2014 berjumlah 252 juta jiwa dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 254,9 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi Biro Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun ini akan terus meningkat, dari 238,5 juta penduduk pada tahun 2010 meningkat hingga menjadi 306,6 juta pada tahun 2035. (3)

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate*) tahun 2007 sampai dengan 2012 berjalan stagnan, bahwa tidak ada perubahan signifikan terhadap indikator pencapaian prioritas nasional kesehatan dalam hal TFR (*Total Fertility Rate*), yaitu pada angka 2,6% kelahiran pada usia produktif 15-49 tahun, yang berarti seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,6 anak selama reproduksinya. Wanita di pedesaan memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi yaitu 2,8% dibandingkan wanita di perkotaan dengan tingkat fertilitas 2,4%. (4)

Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah melakukan pelaksanaan program keluarga berencana bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Upaya tersebut didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI No.52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang mendefinisikan keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan

---



dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (5)

Keputusan terhadap jumlah anak yang diinginkan dari suatu perkawinan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pendidikan dan pekerjaan, dimana pendidikan sangat erat kaitannya dengan usia kawin, dengan sekolah wanita akan menunda perkawinannya, yang kemudian berdampak pada penundaan untuk memiliki anak. Semakin tinggi pendidikan istri, mereka akan semakin sadar akan pola hidup sehat, pola pikir yang lebih maju dan terbukanya peluang untuk berkarir. Peningkatan peluang kerja meningkatkan keikutsertaan istri dalam bekerja untuk membantu mencari nafkah keluarga sehingga penambahan jumlah anak akan disesuaikan dengan karir dan pekerjaan.

Keinginan terhadap jumlah anak merupakan refleksi nilai terhadap kelahiran anak, yang dilihat dari segi kegunaan/manfaat dan juga kerugian/beban yang diperoleh ketika memiliki anak. Sehingga persepsi nilai anak oleh orang tua akan mempengaruhi permintaan terhadap anak yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi jumlah anak (fertilitas). (1)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Tahun 2015 jumlah penduduknya adalah 13.937.797 jiwa, laki-laki berjumlah 6.95.552 jiwa dan perempuan 6.9983.245 jiwa dengan jumlah rumah tangga 3.257.205 dan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga adalah 4,28. Lapangan pekerjaan mayoritas adalah disektor pertanian sebanyak 41,30%. Persentase akseptor aktif tahun 2013

---

mencapai 69,68 persen, kemudian menurun menjadi 69,20 persen pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 sebesar 69,28 persen. (6).

Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, tahun 2015 penduduknya berjumlah 275.098 jiwa, terdiri dari 136.683 jiwa penduduk laki-laki dan 138.415 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah rumah tangga 63.672 dan rata-rata anggota rumah tangga adalah 4. Lapangan pekerjaan utama adalah pertanian sebesar 68,39%. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2015 meningkat 3,98% dari tahun sebelumnya 42.259 menjadi 43.941 dengan persentase akseptor aktif yang hanya naik 0,98% dari tahun sebelumnya dari 64,32 menjadi 65,30%. (7)

Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 14 kecamatan, dan Kecamatan Batang Angkola merupakan yang terbanyak penduduknya dibandingkan 14 kecamatan lainnya, dengan jumlah penduduk 33.547 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 16.275 jiwa dan penduduk perempuan 17.272 jiwa, yang tersebar di 30 desa dan 6 kelurahan, dengan jumlah rumah tangga 7.956 dan rata-rata anggota rumah tangga 4,22. Mayoritas penghasil penduduknya adalah dari pertanian dengan jenis tanaman padi sawah. Tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 4.233, Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi berjumlah 2.388 (56,4%) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi 1.845 (43,6%). (8)

Desa Sipangko merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk cukup banyak di antara desa lain yang ada di Kecamatan Batang Angkola dengan jumlah penduduk 982 jiwa, jumlah rumah tangga 229 dengan rata-rata anggota rumah tangga 4,29 dan mayoritas penghasil penduduknya adalah dari pertanian. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sipangko pada tahun 2015, yaitu berjumlah 128

---

Pasangan Usia Subur (PUS) dari 229 keluarga. Jumlah peserta KB 56 orang ( 43,75%) dan bukan peserta KB 72 orang (56,25%). Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang memakai alat kontrasepsi di Desa Sipangko yang hanya 43,75%, sangat jauh tertinggal dengan cakupan akseptor kecamatan yang sudah mencapai 56,4% dan di provinsi sudah mencapai 69,28%. (8)

Hasil survai awal yang dilakukan peneliti di Desa Sipangko pada bulan Desember tahun 2015, dari 229 keluarga terdapat 128 Pasangan Usia Subur (PUS). Desa Sipangko masih memiliki banyak Pasangan Usia Subur (PUS) dengan jumlah anak lebih dari dua, terdapat 8 PUS (6,3%) yang belum pernah melahirkan anak, 22 PUS (17,2%) dengan jumlah anak satu, 14 PUS (10,9%) dengan jumlah anak dua, 37 PUS (28,9%) dengan jumlah anak tiga, 13 PUS (10,2%) dengan jumlah anak empat, 19 PUS (14,8%) dengan jumlah anak lima, 10 PUS (7,8%) dengan jumlah anak enam dan 5 PUS (3,9%) dengan jumlah anak tujuh, sehingga dari 128 PUS terdapat 84 PUS (65,6%) dengan jumlah anak lebih dari dua.

Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki jumlah anak lebih dari dua tersebut pada umumnya memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan petani, masih banyak PUS yang menambah jumlah anak walaupun mereka mengetahui tentang kontrasepsi dan pernah menggunakan kontrasepsi, sehingga banyak PUS yang menggunakan kontrasepsi sebagai alat untuk menjarangkan kehamilan saja, sangat sedikit yang menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah kelahiran anak, padahal usia si ibu sudah lebih dari 35 tahun dan keadaan ekonominya terlihat sangat susah, bahkan ada juga yang sudah melahirkan anak lebih dari empat tetap saja ingin menambah anak dengan berbagai alasan.

---

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 Pasangan Usia Subur (PUS) dengan jumlah anak lebih dari dua, dua Pasangan Usia Subur (PUS) beralasan menambah jumlah anak karena menganggap banyak anak banyak memberi keuntungan. Pasangan Usia Subur (PUS) merasa kewajiban menyekolahkan anak tidak harus sampai Perguruan Tinggi (PT), Tiga Pasangan Usia Subur (PUS) beralasan karena pekerjaan mereka sebagai petani tidak khawatir memenuhi kebutuhan makan anaknya karena setiap panen padi, mereka menyisihkan sebagian hasil panen di kilang padi untuk kebutuhan mereka sampai panen berikutnya.

Sebanyak lima Pasangan Usia Subur (PUS) menambah jumlah anak dengan alasan memiliki banyak anak merupakan berkah sebab bisa membantu mereka berladang di kebun untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, orang tua berharap anak kelak akan menjadi jaminan hari tua yang dapat mengurus mereka apabila sudah tidak mampu bekerja dan sakit-sakitan. Selain itu anak juga diharapkan dapat membantu orang tuanya untuk menyekolahkan adik-adiknya apabila sudah memiliki penghasilan sendiri.

## **B. Tinjauan**

Rumusan dalam penulisan ini adalah : 1. Apakah ada pengaruh pendidikan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS)? 2. Apakah ada pengaruh pekerjaan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS)? 3. Apakah ada pengaruh persepsi nilai anak terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS)?

---

### **C. Tujuan**

Tujuan penulisan adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS), pengaruh pekerjaan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS), pengaruh persepsi nilai anak terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS).

---



**BAB II**  
**JUMLAH ANAK (FERTILITAS)**  
**DAN FAKTOR-FAKTOR YANG**  
**MEMPENGARUHINYA**

---

## **A. Jumlah Anak**

Jumlah memiliki arti banyaknya bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu. (12) Anak adalah tanda sosial dari keluarga, hadirnya seorang anak dapat menunjukkan diri sebagai tanda sosial bagi keluarganya. Anak juga merupakan kandidat dari pemegang amanah harapan atau impian orang tuanya. Menurut Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, anak adalah seseorang yang belum menikah. Jumlah anak adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki. Menurut Teresia, jumlah anak di definisikan sebagai banyaknya anak kandung yang pernah dilahirkan dan dalam keadaan hidup oleh seorang ibu (14)

Kemajuan teknologi di bidang kedokteran telah memberikan keleluasaan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk segera mempunyai anak atau tidak. Ada pasangan yang telah cukup dengan hanya memiliki dua anak saja, namun juga tidak sedikit yang memiliki anak lebih dari dua dengan jarak kelahiran yang telah diatur masing-masing. Kapan akan mempunyai anak adalah keinginan pribadi tiap-tiap pasangan terkait dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang dianutnya. Jumlah anak berikutan upaya menunda kelahirannya sangatlah terkait dengan pemaknaan ukuran rumah tangga yang juga erat dengan penilaian terhadap kehadiran anak. (1)

Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup yang mendasari besar keluarga. Keluarga dikatakan kecil jika maksimal memiliki 2 anak. Pengkategorian

---

yang di lakukan Muchtar dan Purnomo, yaitu bahwa jumlah anak sedikit adalah jika memiliki 1-2 anak, dan jumlah anak banyak jika memiliki >2 anak. (14) Keluarga berkualitas dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (5)

Penurunan jumlah anak melalui penggarapan program Nasional Keluarga Berencana diarahkan pada dua bentuk sasaran. Pertama adalah sasaran langsung, yaitu Pasangan Usia Subur (15-49 tahun), dengan jalan mereka secara bertahap menjadi peserta KB yang aktif lestari, sehingga memberikan efek langsung penurunan fertilitas. Kedua adalah sasaran tidak langsung, yaitu organisasi-organisasi, lembaga-lembaga kemasyarakatan, instansi-instansi pemerintah maupun swasta, tokoh-tokoh masyarakat (alim ulama, wanita dan pemuda) yang diharapkan dapat memberikan dukungannya. (15)

## **B. Perencanaan Jumlah Anak dalam Keluarga**

Menurut Undang-Undang RI No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Kebijakan keluarga berencana dilaksanakan untuk

---



membantu calon atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab.

Menurut WHO (*World Health Organisation*) keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) memberikan norma jumlah anak yang sebaiknya dimiliki adalah dua anak, jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sama saja, saat yang tepat seorang wanita untuk melahirkan umur 20-30 tahun, pemakaian kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, usia yang tepat menikah untuk wanita 20 tahun, menyusui anak sampai umur 2 tahun.

Pengaturan jumlah anak mempunyai tujuan untuk memberi dukungan dan pementapan penerimaan gagasan Keluarga Berencana (KB) dan penurunan angka kelahiran yang bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ditempuh kebijaksanaan mengkategorikan tiga fase untuk mencapai sasaran yaitu fase menunda perkawinan/kesuburan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan/mengakhiri kehamilan/kesuburan. Maksud kebijaksanaan tersebut yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua. (15)

Bila ditilik lebih dalam sebenarnya keluarga berencana bertujuan memperhatikan beberapa kepentingan manusia dan masyarakat, antara

---

lain adalah orang tua, anak-anak dan masyarakat.

### 1. Kepentingan Orang Tua

Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas keselamatan dirinya dan keluarganya (anak-anak). Oleh karena itu orang tua haruslah sadar akan batas-batas kemampuannya selama masa baktinya dalam mengurus kebutuhan anak-anaknya sampai menjadi orang yang berguna. Walaupun manusia dapat mengharapkan pertolongan dan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa, namun mereka sebagai makhluk insani diberi akal, ilmu dan pikiran sehat, karena itu mereka wajib memakai akal, ilmu dan pikiran sehat tersebut untuk mendapatkan jalan dan hidup yang sehat pula supaya jangan berbuat lebih dari kemampuan yang ada. Dengan demikian terciptalah keselamatan keluarga dan terbentuklah keluarga yang bahagia.

### 2. Kepentingan Anak-Anak

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang harus dijunjung tinggi sebagai pemberian yang tidak ternilai harganya. Mengatur kelahiran merupakan salah satu cara dalam menghargai anak-anak kita, dengan demikian orang tua mempunyai persiapan yang matang agar dapat memberikan kehidupan yang baik kepada anak-anaknya supaya mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi orang tua dan bangsa.

### 3. Kepentingan Masyarakat

Keluarga merupakan kumpulan terpadu dari suatu komunitas atau masyarakat. Kepentingan masyarakat meminta agar setiap orang tua sebagai kepala keluarga memelihara dengan baik keluarga dan anak-anaknya. Dengan demikian dapat membantu terlaksananya

---

kesejahteraan seluruh komunitas, sehingga secara makro telah ikut memelihara keseimbangan penduduk dan pelaksanaan pembangunan nasional. Tanpa bantuan dan kesungguhan keluarga-keluarga dalam menekan pertumbuhan penduduk yang cepat, pembangunan tidak akan berarti. Orang tua lah yang menentukan jumlah anak yang ingin mereka miliki sesuai dengan kemampuan dan tidak melupakan tanggung jawab terhadap anak-anak yang telah dilahirkan, begitu pula tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara dimana mereka hidup. (16)

Dampak pengaturan kelahiran untuk ibu, dengan mengatur jumlah dan jarak kelahiran antara lain perbaikan kesehatan badan karena tercegahnya kehamilan yang berulang kali dalam jangka waktu yang pendek, peningkatan kesehatan mental dan sosial yang dimungkinkan oleh adanya waktu yang cukup untuk mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang serta melakukan kegiatan lainnya.

Untuk anak-anak yang dilahirkan, manfaatnya antara lain anak dapat tumbuh secara wajar karena ibu yang mengandungnya dalam keadaan sehat, sesudah lahir, anak mendapat perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup karena kehadiran anak tersebut memang didinginkan dan direncanakan. Untuk anak-anak yang lain, manfaatnya memberikan kesempatan kepada anak agar perkembangan fisiknya lebih baik karena setiap anak memperoleh makanan yang cukup dari sumber yang tersedia dalam keluarga, perkembangan mental dan sosialnya lebih sempurna karena pemeliharaan yang lebih baik dan lebih banyak waktu yang dapat diberikan oleh ibu untuk setiap anak, perencanaan kesempatan pendidikan yang lebih baik karena sumber-sumber pendapatan keluarga tidak habis untuk mempertahankan hidup semata-mata.

---

Untuk ayah memberikan kesempatan kepadanya agar dapat memperbaiki kesehatan fisiknya, memperbaiki kesehatan mental dan sosial karena kecemasan berkurang serta lebih banyak waktu luang untuk keluarganya. Untuk seluruh keluarga, manfaatnya kesehatan fisik, mental, dan sosial setiap anggota keluarga tergantung dari kesehatan seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh pendidikan. (17)

### **C. Pasangan Usia Subur (PUS)**

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan. Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan sasaran langsung penggarapan program Keluarga Berencana (KB) untuk penurunan fertilitas melalui upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (18)

### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Anak**

Menurut Davis dan Blake (19), banyaknya anak dari seorang wanita (fertilitas) dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya. (20) Leibeinstein juga menambahkan bahwa penilaian terhadap anak mempengaruhi jumlah anak. Penurunan angka fertilitas di Indonesia selain disebabkan oleh pelaksanaan program KB, juga dipengaruhi beberapa faktor seperti umur kawin pertama, peningkatan pendidikan

---

perempuan, partisipasi perempuan dalam pasar kerja, lingkungan tempat seseorang dibesarkan. (21)

### **1) Pendidikan**

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan, dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri beragam, tergantung pribadi individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua.

Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur. Pendidikan tidak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada di lingkungan informal, dari kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi lebih baik di bumi ini.

Menurut Notoadmodjo, pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah di rencanakan untuk memengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Mudyaharjo, pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang

---

hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

Menurut Faud Ihsan, pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang dibawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Dari defenisi pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai yang berlaku, juga menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan lebih lanjut. (22) Seseorang dikatakan tamat sekolah disaat selesainya seseorang mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu jenjang sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah, baik dari sekolah negeri ataupun swasta. (21)

Kategori pendidikan menurut Arikunto terdiri dari pendidikan rendah dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan rendah, yaitu berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidiah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
  2. Pendidikan tinggi yaitu berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat dan Perguruan Tinggi (PT) mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis,
-

dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas.

Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, makin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya tentang hak yang dimilikinya. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru. Hal ini akan berdampak pada pembatasan jumlah anak yang dilahirkan, terutama disebabkan meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab dalam hidup berumah tangga.

Menurut Jhon Stuart Mill, tinggi rendahnya tingkat kelahiran juga ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill menyarankan untuk meningkatkan pendidikan, dengan meningkatnya pendidikan maka secara rasional mereka akan mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada. (20)

Sekelompok perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan kawin pada usia yang lebih tua. Pada umumnya mereka ingin mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit, yaitu membatasi jumlah anak dengan memakai kontrasepsi. (21)

Menurut Muchtar dan Purnomo, faktor pendidikan sangat erat kaitannya dengan sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan jelas mempengaruhi usia kawin, dengan sekolah maka wanita akan menunda perkawinannya, yang kemudian berdampak

---

pada penundaan untuk memiliki anak. Pendidikan disini adalah pendidikan yang ditamatkan, yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMA dan SMA<sup>+</sup>. (12)

Pendidikan berpengaruh kepada sikap wanita terhadap kesehatan, rendahnya pendidikan membuat wanita kurang peduli terhadap kesehatan, pendidikan yang tinggi dipandang perlu bagi kaum wanita, seorang wanita yang lulus dari perguruan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan lebih mampu berperilaku hidup sehat bila dibandingkan dengan seorang wanita yang memiliki pendidikan rendah. (23) Pendidikan yang tidak memadai akan memunculkan faktor kesulitan bagi masyarakat dalam menerima aksi program pemerintah yang dianggap tidak bermanfaat, dengan kondisi ini membuat informasi seputar kesehatan reproduksi akan sulit dipahami sebagai sesuatu yang penting. (24)

Semakin tinggi pendidikan, terutama istri, mereka akan semakin sadar akan pola hidup sehat, pola pikir yang lebih maju, meningkatnya modernitas, dan terbukanya peluang untuk berkarir. Mempunyai anak banyak berarti kehilangan kesempatan untuk berkembang, baik dari sisi partisipasinya dalam berbagai kegiatan sosial maupun kiprahnya dalam turut memajukan ekonomi keluarga. (1)

Kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin terbuka pada saat ini, sehingga menyebabkan banyak perempuan yang menunda perkawinan untuk

---



menyelesaikan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih terjun kepasar kerja, walaupun mereka menikah pada usia lebih muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan cukup tinggi sehingga sebagian dari mereka menunda kelahiran anak, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita, akan semakin rendah fertilitasnya. (21)

Pasangan Usia Subur yang telah memiliki kemampuan dalam memilih dan menetapkan perencanaan keluarga, biasanya telah memiliki jenjang pendidikan yang memadai atau mereka telah berinteraksi dengan orang-orang yang telah maju cara berfikirnya, sehingga wawasan mereka terbangun untuk merencanakan keluarga, maka dalam menentukan norma keluarga diharapkan atas dasar pengambilan keputusan untuk memiliki anak selalu disadari sepenuhnya. Dampak dari semakin tingginya pendidikan wanita, wanita terdidik akan menentukan kapan waktu yang cocok untuk mengendalikan kelahiran. (23)

Berdasarkan hasil penelitian Muchtar dan Purnomo, diketahui bahwa hubungan tingkat pendidikan mempengaruhi fertilitas, dimana semakin tinggi pendidikan maka fertilitas akan semakin rendah. Wanita yang tidak pernah sekolah mempunyai rata-rata jumlah anak 3,7 anak, sedangkan wanita tamat SD mempunyai 2,4 anak dan wanita yang berpendidikan tamat SMA atau lebih mempunyai 1,9 anak. (12)

Penelitian Apriyanti dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan nilai anak dengan jumlah anak

---

(fertilitas), wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan memiliki jumlah anak yang sedikit dan sebaliknya ada kecenderungan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki jumlah anak yang banyak. (11)

## **2) Pekerjaan**

Pekerjaan dalam arti luas adalah setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan dalam arti sempit pekerjaan berarti sebuah istilah yang digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan uang atau upah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. (25)

Peningkatan peluang bagi perempuan untuk bekerja menyebabkan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan. Semakin terbukanya industri menyebabkan banyak perempuan terjun ke pasar kerja. Hal ini menyebabkan pula terjadinya penundaan usia kawin pertama. Hatmadji dan Suradji menjelaskan bahwa perempuan yang hanya mengurus rumah tangga saja cenderung mempunyai anak yang lebih banyak, sedangkan perempuan yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit. (21)

Status bekerja wanita mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas, wanita yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas lebih rendah dari wanita yang tidak bekerja. Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan

---

ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Beberapa alasan yang mendukung tujuan ibu bekerja menurut Gunarsa adalah:

1. Karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga ibu harus bekerja
  2. Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan
  3. Proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan
  4. Karena kesadaran pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik pria maupun wanita. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja demi melancarkan pembangunan
  5. Pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja
  6. Karena ingin memiliki kebebasan finansial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk
-

memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta dari suami

7. Bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu
8. Bekerja dapat menambah wawasan.

Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks ini peran seorang ibu adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu yang tidak bekerja sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan serta kebanyakan ibu yang tidak bekerja sering kali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus. (26)

Hasil penelitian Azantoro,dkk menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap jumlah anak. (13) Berbeda dengan hasil penelitian Muchtar dan Purnomo yang menunjukkan bahwa umumnya wanita yang bekerja mempunyai jumlah anak 3 atau lebih sedangkan wanita yang tidak bekerja umumnya belum mempunyai anak dan mempunyai 1-2 anak. (12)

### **3) Persepsi Nilai Anak**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus. (27) Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek

---

persepsi sama. Melalui persepsi, seseorang mampu untuk mengetahui atau mengenal objek melalui alat penginderaan. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk latar belakang (background) dan kontur letak. (28)

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dengan realitas objektif, walaupun seharusnya tidak perlu ada perbedaan tersebut sering timbul. Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini, persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek. Seseorang menafsirkan satu stimulus berdasarkan minat, harapan, dan keterkaitan dengan pengalaman yang dimilikinya, oleh karena itu persepsi dapat juga didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman. (29)

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun objeknya sama. Persepsi menurut Walgito adalah suatu proses terhadap rangsangan yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi didahului oleh proses penginderaan terhadap stimulus yang diterima seseorang

---

melalui panca inderanya. Proses penginderaan stimulus ini menurut Walgito, selanjutnya akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang diinderaikan itu.

Menurut Walgito, persepsi seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya, oleh karena itulah mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu. Perbedaan tersebut karena ada kecenderungan manusia memilih apa yang ingin dipersepsinya. Apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatannya dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsi. Sementara apabila tidak sesuai dengan penghayatannya maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Menurut Purwodarminto, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, di dengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah

---

laku.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indera, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. (30)

Nilai adalah sesuatu yang ada pada manusia, sesuatu yang ia berikan atau jadikan ukuran baku bagi persepsinya pada dunia luar, mengenai hal ini Robin Williams menyatakan bahwa nilai adalah kriteria atau standar yang dibuat untuk melakukan penilaian. (18) Nilai adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama, ataupun merupakan hasil pertimbangan penilaian baik atau tidak baik. (31)

Pepper mengatakan nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik sebagai subjek. Kluckhohn mengatakan bahwa sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan. Nilai- nilai tersusun secara hirarki dan mengatur rangsangan

---

kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang nilai ini dapat dikemukakan sebuah batasan nilai. Nilai adalah suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai. Nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan, dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. (32)

Nilai anak adalah penentu terhadap penundaan kelahiran maupun jumlah anak yang diinginkan dalam rumah tangga. Perbedaan motivasi, pemahaman dan pertimbangan rasional terhadap keberadaan anak adalah penentu rumah tangga. Persepsi nilai anak adalah tanggapan dalam memahami adanya anak, nilai yang diperoleh orang tua yang terdiri dari nilai positif dan nilai negatif ketika memiliki anak. (1)

Persepsi nilai anak oleh orang tua merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Perbedaan persepsi atau sudut pandang ini dapat terjadi

---



antara masyarakat dan pelaksana pembangunan, seperti program keluarga berencana ditolak masyarakat. (33)

*Sequential decision model* adalah teori yang menjelaskan bahwa keputusan terhadap jumlah anak yang diinginkan dalam rumah tangga dilakukan secara teratur berdasarkan pertimbangan bersama dalam suatu perkawinan. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi apabila terjadi kelahiran anak. Misalnya kondisi sosial maupun ekonomi rumah tangga. (1)

Pada model teori ini anak akan dipandang atau dipersepsikan sebagai *cost* atau *benefit* terhadap rumah tangga. Dalam hal ini, keputusan untuk mempunyai anak lagi atau tidak merupakan pertimbangan rasional antara biaya dan keuntungan. Hal ini sejalan dengan Persepsi nilai anak dalam konsep Keluarga Berencana (KB). Seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka individu tersebut juga akan menunjukkan partisipasi yang lebih positif terhadap hal tersebut, termasuk dalam menentukan kelahiran anak dan perencanaan keluarga yang meliputi penentuan jumlah anak dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Dalam mempersepsikan nilai anak dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman individu yang tidak sama sehingga hasil persepsi akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Seseorang yang memiliki persepsi positif, maka individu tersebut akan mendukung program keluarga berencana, termasuk membatasi jumlah anak tidak lebih dari dua untuk mencapai keluarga yang berkualitas. tetapi jika persepsinya negatif maka individu tersebut tidak akan mendukung program

---

Keluarga Berencana, dan akan lebih memilih untuk mempunyai anak yang lebih banyak.

Persepsi nilai anak dalam menentukan jumlah anak merupakan pandangan, tanggapan, pengamatan seseorang terhadap program keluarga berencana yang bertujuan untuk membantu individu untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengontrol waktu kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Persepsi terhadap tujuan Keluarga Berencana, merupakan objek yang dipersepsi berupa penundaan kelahiran, pembatasan kelahiran, dan tujuan lebih jauh adalah kesejahteraan/kebahagiaan objek tersebut menimbulkan stimulus yang pada umumnya berasal dari luar stimulus tentang Keluarga Berencana (KB). (34)

Kesadaran penggunaan alat kontrasepsi dalam rangka menunda kelahiran tidak terlepas dari penilaian orang tua terhadap anak. Menurut Meyer, Kehadiran anak dalam rumah tangga mempunyai dua penilaian. Pertama, anak adalah pendukung rumah tangga dan kedua, anak sebagai beban rumah tangga. Penilaian anak sebagai biaya (*cost*) atau keuntungan (*benefit*) tersebut memposisikan anak sebagai komoditas ekonomi layaknya barang yang dapat berfungsi sebagai aspek produksi dan jaminan untuk hari tua. Masyarakat pertanian cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga baik secara musiman maupun setiap saat untuk mengolah sawah. Selain itu aktivitas di sawah tidak memerlukan pelatihan khusus (*training*) pada waktu yang lama. (1)

---

Menurut Leibenstein (35), mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaan (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga dapat menjadi sumber yang dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (investasi). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut yang mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat fertilitas. (21)

Hasil penelitian Astuti Doti Widi menunjukkan bahwa persepsi nilai anak berpengaruh terhadap fertilitas (jumlah anak). (10) Selanjutnya hasil penelitian Apriyanti, dkk tentang hubungan tingkat pendidikan dan nilai anak dengan fertilitas pasangan perkawinan usia muda menunjukkan bahwa terdapat hubungan nilai anak dengan jumlah anak (fertilitas), selain itu penelitian ini mempertegas bahwa jumlah anak dalam keluarga yang besar dipengaruhi oleh kegunaan anak tersebut. (11)

## **E. Defenisi Kesehatan reproduksi**

Reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup. Menurut WHO (*World Health Organization*) Kesehatan reproduksi adalah Kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem

---

reproduksi, fungsi serta prosesnya. Menurut ICPD (*Internasional Conference on Population and Development*) kesehatan reproduksi adalah kesehatan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya.

Menurut Depkes RI kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

Pelayanan kesehatan reproduksi komprehensif adalah pelayanan kesehatan reproduksi sepanjang siklus kehidupan manusia yang terdiri dari pelayanan kesehatan reproduksi esensial ditambah pelayanan kesehatan reproduksi usia lanjut. Adapun tujuan dan sasaran hak reproduksi secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, perlindungan serta dukungan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi bagi semua individu dan keluarga. Secara khusus bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga dan anggotanya tentang hak-hak reproduksi.
  2. Terpenuhinya hak-hak reproduksi seluruh keluarga dan anggotanya.
  3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi para pemberi pelayanan tentang tindak lanjut pelanggaran hak-hak reproduksi.
  4. Meningkatkan kesadaran seluruh anggota masyarakat mengenai pentingnya penegakan hak-hak reproduksi.
-

## **F. Ruang lingkup kesehatan reproduksi**

Ruang lingkup kesehatan reproduksi sebenarnya sangat luas, sesuai dengan definisi yang tertera di atas, karena mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal, lebih rinci digunakan pendekatan siklus hidup.

Ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi:

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
2. Pencegahan dan penanggulangan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) termasuk PMS-HIV/AIDS
3. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi
4. Kesehatan reproduksi remaja
5. Pencegahan dan penanganan infertilitas
6. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis
7. Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain, misalnya kanker serviks, mutilasi genital, fistula, dll.

Penerapan pelayanan kesehatan reproduksi oleh Departemen Kesehatan RI dilaksanakan dengan memprioritaskan pada empat komponen kesehatan reproduksi yang menjadi pokok masalah di Indonesia yang disebut paket pelayanan kesehatan reproduksi esensial mencakup:

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
  2. Keluarga berencana
  3. Kesehatan reproduksi remaja
  4. Penanganan infeksi saluran reproduksi termasuk HIV/AIDS.
-

## **G. Hak-hak Reproduksi**

Hak reproduksi adalah hak setiap individu dan pasangan untuk menentukan kapan mempunyai anak, berapa jumlah anak, dan jarak antara anak yang dikehendaki.

Penjabaran hak reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) :

1. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan.
2. Hak mendapatkan informasi mengenai kespro secara lengkap.
3. Hak mendapatkan pelayanan KB sesuai pilihannya.
4. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkannya.
5. Hubungan suami istri dilandasi sikap saling menghargai.
6. Hak mendapatkan informasi secara mudah mengenai PMS termasuk AIDS.
7. Remaja laki-laki dan perempuan mempunyai hak sama untuk memperoleh informasi tentang kespro.
8. Perempuan mempunyai hak untuk bebas dari perlakuan buruk dalam kehidupan reproduksinya.

Menurut ICPD (*Internasional Conference on Population and Development*) hak-hak reproduksi meliputi hal-hal berikut ini:

1. Hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
  2. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
  3. Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
-

4. Hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan
5. Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak
6. Hak atas kebebasan dan keamanan yang berkaitan dengan kehidupan reproduksinya
7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual
8. Hak mendapat manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
9. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
10. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi
11. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hak Reproduksi Perorangan adalah setiap orang baik laki-laki maupun perempuan (tanpa memandang perbedaan kelas sosial, suku, umur, agama dll) mempunyai hak yang sama untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab (kepada diri, keluarga, dan masyarakat) mengenai jumlah anak, jarak antar anak serta untuk menentukan waktu kelahiran anak dan tempat melahirkan.(36)

## **H. Konsep Jumlah anak (Fertilitas)**

Fertilitas dalam perkembangan demografi, lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (anak lahir hidup) dari seorang wanita. Fertilitas merupakan hasil dari suatu proses perilaku yang

---

dipengaruhi oleh anggapan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di mana perempuan tinggal. Misalnya, masyarakat yang menganut paham keluarga besar dan perempuan harus kawin muda, tingkat fertilitas umumnya tinggi. (21)

Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup. Seorang perempuan yang secara biologis subur tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan menggunakan alat kontrasepsi. Cara pandang masyarakat mempengaruhi jumlah anak. Misalnya nilai anak, ada yang menginginkan anak sebanyak-banyaknya. (22)

Kesejahteraan keluarga menurut Requino (ahli demografi) akan terwujud apabila dalam keluarga telah dicapai keseimbangan antara sosial ekonomi dan jumlah serta susunan keluarga, pertumbuhan keluarga stabil, artinya bila hamil telah diperhitungkan dengan baik kesehatan psikologis dan fisik dalam keadaan optimal, penerimaan program Keluarga Berencana (KB) sudah menjadi bagian integral keluarga. (37)

## **I. Landasan Teori**

Menurut teori Davis dan Blake (19) salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah anak (fertilitas) adalah yang dikenal dengan variabel antara (*intermediate variables*). Variabel antara adalah variabel yang secara langsung memengaruhi fertilitas dan dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak langsung, seperti faktor sosial ekonomi dan budaya.

Kingsley Davis dan Judith Blake dalam papernya berjudul “ *social structure and fertility An Analytic Framework*” mengajukan bahwa

---



terdapat tiga tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin (*intercourse*) seperti umur memulai hubungan seks dan frekuensi hubungan seks, tahap konsepsi (*conception*) seperti kesuburan/pekunditas dan pemakaian kontrasepsi serta tahap kehamilan (*gestation*).

Ketiga tahapan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya di mana perempuan dan masyarakat tinggal. Faktor-faktor tersebut hanya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas melalui ketiga tahapan tersebut. Ketiga variabel ini disebut variabel antara. Konsep variabel antara dipakai sebagai alat kerangka pikir untuk menganalisis tinggi rendahnya fertilitas antara suatu kelompok perempuan dengan kelompok perempuan lain, antara kelompok dengan tingkat sosial ekonomi tinggi dengan tinggal sosial ekonomi rendah. Semua faktor, apakah itu sosial seperti pendidikan, atau ekonomi seperti penghasilan, hanya dapat memengaruhi jumlah anak (fertilitas) melalui variabel antara.

Sekelompok perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan kawin pada umur yang lebih tua dan umumnya ingin mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit dengan memakai alat kontrasepsi (KB). Dalam hal ini, penjelasan mengenai mengapa tingkat fertilitas perempuan yang pendidikannya lebih tinggi mempunyai anak lebih sedikit dapat diterangkan melalui variabel antara 'usia kawin pertama' (umur saat memulai hubungan seks) dan variabel konsepsi yakni pemakaian alat kontrasepsi.

Menurut teori Leibenstein (35), penilaian terhadap kelahiran anak erat kaitannya dengan permintaan terhadap anak yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap jumlah anak. Mempunyai anak dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak.

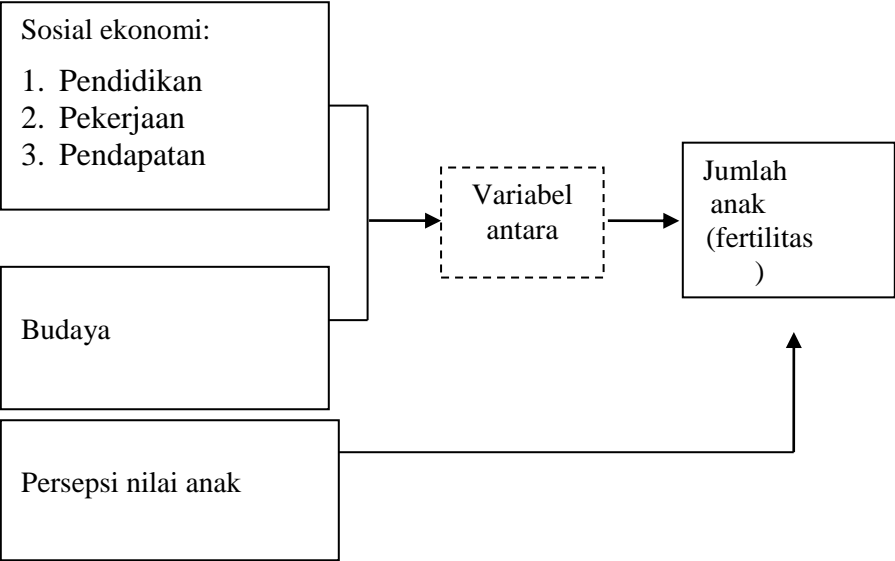
---

Kegunaannya ialah memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan (investasi). Jika biaya membesarkan anak lebih besar dari pada kegunaannya hal ini akan mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat fertilitas.

Ketika anak dipersepsikan sebagai *cost*, keputusan untuk mempunyai anak lagi atau tidak merupakan pertimbangan rasional antara biaya dan keuntungan. Hal ini sejalan dengan Persepsi nilai anak dalam konsep Keluarga Berencana (KB). Seseorang yang memiliki persepsi positif, maka individu tersebut juga akan menunjukkan partisipasi yang lebih positif, yaitu dengan memiliki sedikit anak, dengan mendukung program keluarga berencana, termasuk membatasi jumlah anak tidak lebih dari dua untuk mencapai keluarga yang berkualitas. Tetapi jika persepsinya negatif maka individu tersebut tidak akan mendukung program Keluarga Berencana, dan akan lebih memilih untuk mempunyai anak yang lebih banyak. (21)

---

Kerangka teori yang dipakai mengacu pada kajian pustaka dan beberapa teori yang berkaitan dengan jumlah anak (fertilitas), dan digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

Dikutip dari Davis dan Blake, Leibeinstein (21)

---



**BAB III**  
**PENERAPAN UMLAH ANAK**  
**(FERTILITAS) PADA PUS**

---

### **A. Jumlah Anak Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sipangko**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah anak banyak ( $>2$ ) sebanyak 56 orang (67,5%). Banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki anak lebih dari dua menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana belum sepenuhnya diterima dengan baik di Desa Sipangko.

Kebijakan keluarga berencana dilaksanakan untuk membantu calon atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak reproduksi secara bertanggung jawab, melalui upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) memberikan norma jumlah anak yang sebaiknya dimiliki adalah dua anak, jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sama saja, saat yang tepat seorang wanita untuk melahirkan umur 20-30 tahun, pemakaian kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, usia yang tepat menikah untuk wanita 20 tahun, menyusui anak sampai umur 2 tahun. (15)

Pembatasan jumlah anak untuk ibu antara lain perbaikan kesehatan badan karena tercegahnya kelahiran dengan mengatur jumlah dan jarak kelahiran antara lain perbaikan kesehatan badan karena tercegahnya kehamilan yang berulang kali dalam jangka waktu yang pendek, peningkatan kesehatan mental dan sosial yang dimungkinkan oleh adanya waktu yang cukup untuk mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang serta melakukan kegiatan lainnya.

Untuk anak-anak yang dilahirkan, manfaatnya antara lain anak dapat tumbuh secara wajar karena ibu yang mengandungnya dalam keadaan sehat, sesudah lahir, anak mendapat perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup karena kehadiran anak tersebut memang didinginkan dan direncanakan. Untuk anak-anak yang lain, manfaatnya memberikan kesempatan kepada anak agar perkembangan fisiknya lebih baik karena setiap anak memperoleh makanan yang cukup dari sumber yang tersedia dalam keluarga, perkembangan mental dan sosialnya lebih sempurna karena pemeliharaan yang lebih baik dan lebih banyak waktu yang dapat diberikan oleh ibu untuk setiap anak, perencanaan kesempatan pendidikan yang lebih baik karena sumber-sumber pendapatan keluarga tidak habis untuk mempertahankan hidup semata-mata.

Untuk ayah memberikan kesempatan kepadanya agar dapat memperbaiki kesehatan fisiknya, memperbaiki kesehatan mental dan sosial karena kecemasan berkurang serta lebih banyak waktu luang keluarganya. Untuk seluruh keluarga, manfaatnya kesehatan fisik, mental, dan sosial setiap anggota keluarga tergantung dari kesehatan seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh pendidikan. (17)

Kemajuan teknologi di bidang kedokteran telah memberikan keleluasaan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk segera mempunyai anak atau tidak. Ada pasangan yang telah cukup dengan hanya memiliki dua anak saja, namun juga tidak sedikit yang memiliki anak lebih dari dua dengan jarak kelahiran yang telah diatur masing-masing. Kapan akan mempunyai anak adalah keinginan pribadi tiap-tiap pasangan terkait dengan kondisi sosial. Jumlah anak berikut upaya menunda kelahirannya sangatlah terkait

---

dengan pemaknaan ukuran rumah tangga yang juga erat dengan penilaian terhadap kehadiran anak. (1)

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki jumlah anak banyak (>2 anak). Hal ini disebabkan dengan memiliki jumlah anak banyak memberikan banyak manfaat/kegunaan dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan jika menambah jumlah anak. Anak juga dianggap sebagai investasi di masa depan seperti membantu keuangan keluarga jika kelak orang tua sudah tidak mampu bekerja.

Sumber utama penghidupan keluarga di desa penelitian mayoritas adalah bertani/berkebun. Oleh sebab itu mereka tidak dapat bekerja dalam usia senja, karena dalam bertani diperlukan tenaga dan kemampuan yang maksimal mungkin untuk mempunyai penghasilan yang memadai. Banyaknya anak bagi mereka diharapkan bisa saling membantu mengurus keperluan orang tuanya dikemudian hari, termasuk bergantian mengurus orang tua pada waktu sakit.

Selain itu banyak anak bagi orang dapat membantu mereka berkebun/ bertani seperti memanen hasil kebun, bertanam, memperluas areal perkebunan. Anak-anak mereka yang banyak juga dapat dimanfaatkan untuk memetik cabe, tomat, jagung. Pekerjaan yang mudah namun rumit, sehingga anak kecilpun bisa diberdayakan, sehingga jumlah anak banyak yang dimiliki oleh Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sipangko juga erat kaitannya dengan pendidikan, pekerjaan dan persepsi nilai anak.

---

## **B. Pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Anak Pasangan Usia Subur (PUS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS). Mayoritas responden memiliki pendidikan yang rendah sekitar 44 responden (53,0%) dimana sebagian besar memiliki jumlah anak banyak yaitu 40 responden (48,2%). Hasil uji multivariat menggunakan regresi logistik diperoleh nilai Sig  $0,000 < 0,05$ .

Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, makin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya tentang hak yang dimilikinya. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru. Hal ini akan berdampak pada pembatasan jumlah anak yang dilahirkan.

Menurut Jhon Stuart Mill, dengan meningkatnya pendidikan maka secara rasional mereka akan mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada. (20) Sekelompok perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan kawin pada usia yang lebih tua dan umumnya ingin mempunyai anak yang lebih sedikit dengan memakai kontrasepsi. (21)

Menurut Muchtar dan Purnomo, faktor pendidikan sangat erat kaitannya dengan sikap dan pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan jelas mempengaruhi usia kawin, dengan sekolah maka wanita akan menunda perkawinannya, yang kemudian berdampak pada penundaan untuk memiliki anak. (12)

---



Pendidikan berpengaruh kepada sikap wanita terhadap kesehatan, rendahnya pendidikan membuat wanita kurang peduli terhadap kesehatan, pendidikan yang tinggi dipandang perlu bagi kaum wanita, seorang wanita yang lulus dari Perguruan Tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan lebih mampu berperilaku hidup sehat bila dibandingkan dengan seorang wanita yang memiliki pendidikan rendah. (23) Pendidikan yang tidak memadai akan memunculkan faktor kesulitan bagi masyarakat dalam menerima aksi program pemerintah yang dianggap tidak bermanfaat, dengan kondisi ini membuat informasi seputar kesehatan reproduksi akan sulit dipahami sebagai sesuatu yang penting. (24)

Semakin tinggi pendidikan, terutama istri, mereka akan semakin sadar akan pola hidup sehat, pola pikir yang lebih maju, meningkatnya modernitas, dan terbukanya peluang untuk berkarir. Mempunyai anak banyak berarti kehilangan kesempatan untuk berkembang, baik dari sisi partisipasinya dalam berbagai kegiatan sosial maupun kiprahnya dalam turut memajukan ekonomi keluarga. (1)

Kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin terbuka pada saat ini, sehingga menyebabkan banyak perempuan yang menunda perkawinan untuk menyelesaikan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih terjun kepasar kerja, walaupun mereka menikah pada usia lebih muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan cukup tinggi sehingga

---

sebagian dari mereka menunda kelahiran anak, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita, akan semakin rendah fertilitasnya. (21)

Pasangan Usia Subur yang telah memiliki kemampuan dalam memilih dan menetapkan perencanaan keluarga, biasanya telah memiliki jenjang pendidikan yang memadai atau mereka telah berinteraksi dengan orang-orang yang telah maju cara berfikirnya, sehingga wawasan mereka terbangun untuk merencanakan keluarga, maka dalam menentukan norma keluarga diharapkan atas dasar pengambilan keputusan untuk memiliki anak selalu disadari sepenuhnya. Dampak dari semakin tingginya pendidikan wanita, wanita terdidik akan menentukan kapan waktu yang cocok untuk mengendalikan kelahiran. (23)

Berdasarkan hasil penelitian Muchtar dan Purnomo diketahui bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi fertilitas, dimana semakin tinggi pendidikan maka fertilitas akan semakin rendah. Wanita yang tidak pernah sekolah mempunyai rata-rata jumlah anak 3,7 anak, sedangkan wanita tamat SD mempunyai 2,4 anak dan wanita yang berpendidikan tamat SMA atau lebih mempunyai 1,9 anak. (12)

Penelitian Apriyanti dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan nilai anak dengan jumlah anak (fertilitas), wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan memiliki jumlah anak yang sedikit dan sebaliknya ada kecenderungan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki

---

jumlah anak yang banyak. (11)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muchtar dan Purnomo serta Penelitian Apriyanti dkk, dimana pendidikan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) mempengaruhi jumlah anak Pasangan Usia Subur. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memiliki jumlah anak yang sedikit, sedangkan wanita yang berpendidikan rendah memiliki jumlah anak lebih banyak. Di Desa Sipangko mayoritas wanita Pasangan Usia Subur (PUS) masih berpendidikan rendah, dari 44 responden yang berpendidikan rendah hanya 4 (9,1%) responden yang memiliki anak sedikit.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi memberikan tanggapan lebih rasional dibandingkan dengan orang berpendidikan lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi penerimaan konsep keluarga berencana sebagai cara hidup layak dan bertanggung jawab. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan banyak wanita di desa ini melakukan pernikahan pada usia relatif muda, dimana mayoritas wanita PUS menikah di usia 23 tahun. Hal ini mengakibatkan mereka mempunyai anak lebih banyak, karena rentang masa reproduksi yang lebih panjang. Selain itu, pendidikan rendah mengakibatkan ibu tidak merencanakan jumlah anak secara rasional.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi

---

pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia yang lebih muda. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga.

Rata-rata jumlah anak yang dimiliki pasangan usia subur di Desa Sipangko adalah  $> 2$  orang anak dan kebanyakan yang melahirkan anak  $> 2$  tersebut adalah wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki pendidikan yang rendah. Sementara wanita pasangan usia subur yang memiliki anak  $\leq 2$  adalah wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki pendidikan lebih tinggi, tetapi tidak semua wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai anak sedikit, ada juga wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dan mempunyai banyak anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak di Desa Sipangko masih tergolong tinggi dan belum menjalankan keluarga berencana sepenuhnya, dimana satu keluarga harusnya terdiri dari satu ayah, satu ibu, dan dua orang anak. Pendidikan yang rendah belum mampu mendorong kesadaran ibu untuk tidak memiliki banyak anak, sehingga memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah yang banyak tetapi tidak terurus, dibanding dengan memiliki sedikit anak tetapi bermutu.

---

### **C. Pengaruh Pekerjaan terhadap Jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan jumlah anak tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,001$  ( $\alpha < 0,05$ ), dan analisis multivariat uji regresi logistik variabel pekerjaan memperoleh nilai Sig  $0,999 > 0,05$ . Dari 50 responden (60,2%) yang tidak bekerja sebagian besar memiliki jumlah anak banyak yaitu 41 responden (49,4%). Dari 33 responden (39,8%) yang bekerja sebagian besar memiliki jumlah anak sedikit sebanyak 18 responden (21,7%).

Peningkatan peluang bagi perempuan untuk bekerja menyebabkan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan. Semakin terbukanya industri menyebabkan banyak perempuan terjun ke pasar kerja. Hal ini menyebabkan pula terjadinya penundaan usia kawin pertama. Hatmadji dan Suradji menjelaskan bahwa perempuan yang hanya mengurus rumah tangga saja cenderung mempunyai anak yang lebih banyak, sedangkan perempuan yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit. (21)

Status bekerja wanita mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas, wanita yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas lebih rendah dari wanita yang tidak bekerja. Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

---

Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks ini peran seorang ibu adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu yang tidak bekerja sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan rumah, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan serta kebanyakan ibu yang tidak bekerja sering kali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus. (26)

Hasil penelitian Azantoro,dkk menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap jumlah anak. (13) Hasil penelitian Muchtar dan Purnomo menunjukkan bahwa umumnya wanita yang bekerja mempunyai jumlah anak 3 atau lebih sedangkan wanita yang tidak bekerja umumnya belum mempunyai anak dan mempunyai 1-2 anak. (12)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azantoro yang mengatakan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap jumlah anak dan sejalan dengan penelitian Muchtar dan Purnomo, dimana ibu yang tidak bekerja berpeluang memiliki anak yang lebih banyak dibandingkan ibu yang bekerja. Mayoritas istri pasangan usia subur di Desa Sipangko tidak bekerja, yaitu hanya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga ibu hanya beraktivitas di dalam rumah, dimana aktivitas di dalam rumah sering kali bisa dikerjakan bersamaan dengan mengurus anak. Hal ini membuat ibu tidak terlalu direpotkan dengan memiliki banyak anak.

Wanita yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mempunyai lingkungan kehidupan sosial yang lebih sempit.

---

Berbagai pekerjaan domestik perempuan seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, menyetrika pakaian dan mengasuh anak serta menjadi pekerjaan perempuan. Hal ini yang menyebabkan seorang wanita di desa cenderung tidak memiliki pekerjaan di luar rumah. Semakin banyak anak yang mereka miliki semakin banyak yang membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu ayahnya di sawah.

Desa Sipangko merupakan daerah pedesaan dengan sumber utama mata pencaharian keluarganya mayoritas berasal dari bertani/berkebun, yaitu sebanyak 64 keluarga responden (77,1%) menggantungkan hidupnya dari hasil bertani/berkebun. Di daerah dengan mata pencaharian utama penduduknya bertani, anak akan memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga karena dapat membantu orangtua dalam pekerjaannya. Semakin banyak anak yang dimiliki semakin banyak pula bantuan dari anak.

Memiliki banyak anak, maka kehidupan di masa tua akan lebih terjamin karena selalu ada anak yang akan merawat dan memenuhi kehidupan di masa tua. Ibu yang bekerja di luar rumah seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wiraswasta pada umumnya didorong untuk menambah pendapatan keluarga, sementara wanita yang bekerja di instansi akan memiliki banyak aturan yang akan menyulitkan ibu apabila memiliki banyak anak sehingga ibu yang bekerja pada umumnya memiliki anak yang lebih sedikit.

#### **D. Pengaruh Persepsi Nilai Anak terhadap Jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan persepsi nilai anak dengan jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS), tetapi tidak ada

---

pengaruh persepsi nilai anak terhadap jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ), dan analisis multivariat uji regresi logistik variabel persepsi nilai anak memperoleh nilai Sig  $0,999 > 0,05$ . Dari 25 responden (30,1%) yang memiliki persepsi positif sebagian besar memiliki jumlah anak sedikit yaitu 18 responden (21,7%). Dari 58 responden (69,9%) yang memiliki persepsi negatif sebagian besar memiliki jumlah anak banyak yaitu 49 responden (59,1 %).

Kesadaran penggunaan alat kontrasepsi dalam rangka menunda kelahiran tidak terlepas dari penilaian orang tua terhadap anak. Menurut Meyer, kehadiran anak dalam rumah tangga mempunyai dua penilaian. Pertama, anak adalah pendukung rumah tangga dan kedua, anak sebagai beban rumah tangga. Penilaian anak sebagai biaya (*cost*) atau keuntungan (*benefit*) tersebut memosisikan anak sebagai komoditas ekonomi layaknya barang yang dapat berfungsi sebagai aspek produksi dan jaminan untuk hari tua. Masyarakat pertanian cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga baik secara musiman maupun setiap saat untuk mengolah sawah. Selain itu aktivitas di sawah tidak memerlukan pelatihan khusus (*training*) pada waktu yang lama. (1)

Menurut Leibenstein (35), mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaan (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga dapat menjadi sumber yang

---



dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (investasi). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut yang mengakibatkan permintaan terhadap anak menurun dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat fertilitas. (21)

Hasil penelitian Astuti Doti Widi menunjukkan bahwa persepsi nilai anak berpengaruh terhadap fertilitas (jumlah anak). (10) Penelitian Apriyanti, dkk tentang hubungan tingkat pendidikan dan nilai anak dengan fertilitas pasangan perkawinan usia muda menunjukkan bahwa terdapat hubungan nilai anak dengan jumlah anak (fertilitas), bahwa dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak atau besar keluarga yang dimiliki, seseorang akan dipengaruhi oleh daya guna yang diberikan oleh anak-anaknya. (11)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Astuti Doti Widi yang mengatakan bahwa persepsi nilai anak berpengaruh terhadap jumlah anak, tetapi sejalan dengan Penelitian Apriyanti, dkk dimana persepsi nilai anak sebagai manfaat/ kegunaan memiliki hubungan dengan jumlah anak Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sipangko. Mayoritas wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sipangko memiliki persepsi negatif tentang nilai anak sehingga mereka berfikir semakin banyak anak akan semakin baik karena setiap anak akan memberikan keuntungan atau manfaat walaupun kadang jumlah anak yang dimiliki jauh lebih besar dari jumlah anak yang mampu dirawat dengan baik.

Di Desa Sipangko masih banyak yang mempersepsikan anak sebagai keuntungan atau kegunaan. Hal ini menjadikan anak sebagai harta atau investasi yang sangat berharga. Memiliki banyak anak, kelak akan semakin banyak yang akan merawat orang tua, selain itu anak juga

---

diharapkan bisa membantu menyekolahkan adik-adiknya. Mayoritas sumber mata pencaharian keluarga di desa ini adalah dari bertani/berkebun, sehingga di usia senja orangtua tidak akan bisa lagi bertani karena sudah tidak punya tenaga. Untuk itu, anak adalah satu-satunya harapan untuk membantu biaya hidup orangtuanya.

Dari hasil Penelitian ini diketahui bahwa 32,5% responden mengatakan sangat setuju (SS) dan 45,8% responden mengatakan setuju (S) bahwa anak membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. 32,5% responden mengatakan sangat setuju (SS) dan 36,1% responden mengatakan setuju (S) bahwa anak dapat membantu ekonomi orang tuanya karena dapat bekerja di sawah. 54,2% responden mengatakan sangat setuju (SS) dan 14,5% responden setuju (S) bahwa anak adalah investasi di masa depan. 66,3% responden mengatakan sangat setuju (SS) dan 15,7% responden setuju (S) jika anak yang sudah memiliki penghasilan sendiri bisa membantu menyekolahkan adik-adiknya. 53,0% responden mengatakan sangat setuju (SS) dan 38,6% responden setuju (S) jika semakin banyak anak maka semakin banyak yang akan merawat orang tua ketika sakit.

Ketika orang tua memiliki persepsi negatif, dimana anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Orang tua sering menganggap kebutuhan keluarga hanya kebutuhan pangan tanpa memperhatikan sandang, rumah, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan masa depan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di pedesaan masih mengharapkan anak sebagai sumber tenaga membantu kehidupan keluarga, sehingga masih banyak orang tua di desa ini yang mempersepsikan anak sebagai kegunaan/keuntungan mengakibatkan mayoritas wanita Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki jumlah anak

---

banyak atau lebih dari dua.

Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melalui Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan meningkatkan program keluarga berencana dengan melakukan penyuluhan tentang pentingnya pengaturan jarak kelahiran dan jumlah anak untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas sesuai dengan Undang-Undang RI No.52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Serta diperlukan kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan dengan melakukan sosialisasi informasi tentang pentingnya Keluarga Berencana terutama kepada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan melibatkan bidan desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang pentingnya pengaturan jumlah anak yang ideal dan meningkatkan cakupan Keluarga Berencana (KB).

---

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tukiran. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
2. Proyeksi Penduduk Dunia 2015 [Internet]; 2015 [diakses tanggal: 20 Februari 2016]. Tersedia di <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/16>
3. 10 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia 2016 [internet]. [diakses tanggal: 20 Februari 2016]. Tersedia di <http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/>
4. Survei Demografi Kesehatan Indonesi (SDKI) [Internet]. 2012 [diakses tanggal: 22 Februari 2016]. Tersedia di <http://chnrl.org/pelatihan-demografi-SDKI-2012>.
5. Pinem S. Kesehatan Reproduksi, Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
6. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara dalam Angka 2016 [internet]; 2016 [diakses tanggal: 10 Agustus 2016]. Tersedia di: <http://Sumatera+Utara+Dalam+Angka+2016>.
7. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka 2016; [Internet]. 2016 [diakses tanggal: 10 Agustus 2016]. Tersedia di: <http://Tapanuli+Selatan+Dalam+Angka+2016>.
8. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Batang Angkola dalam Angka 2016; [Internet]. 2016 [diakses tanggal: 10 Agustus

2016]. Tersedia di: [http://  
Batang+Angkola+Dalam+Angka+2016](http://Batang+Angkola+Dalam+Angka+2016).

9. Putri, CYYP. Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Pedesaan [Jurnal Akademia].2014 [diakses 16 Agustus 2016] .Tersedia di:[http://repository unair.ac.id/searching-child.html](http://repository.unair.ac.id/searching-child.html).
10. Astuti. DW. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin, dan Persepsi Nilai Anak Terhadap Fertilitas (Jumlah Anak) PUS di Desa Kendala Sari Kecamatan Pertarukan Kabupaten Pematang Tahun 2010. [Jurnal Akademia]. 2010 [diakses 16 Agustus 2016]. Tersedia di:<http://www.lib.unnes.ac.id /10388.pdf>.
11. Apriyanti, Darsono, Trisnaningsih, Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda. [Jurnal Akademia]. 2014[diunduh 16Agustus 2016 <http://download.http://portalgaruda.org/ article .php? article=286969>].
12. Muchtar R, Purnomo E. Proximate Determinant Fertilitas di Indonesia. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; 2009.
13. Azantoro dkk, Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas di sumatera utara [Jurnal] S2 PWD SPs USU/BPS Provinsi Sumatera Utara.2010[diakses tanggal: 16 Agustus 2016. Tersedia di :<http://repository.usu.ac.id/searching-child.html>.

14. Sudarma M, Sosiologo untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
15. Hartanto, H. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2010.
16. Mochtar, R. Sinopsis Obstetri. Jilid 2. Buku Kedokteran. Jakarta: EGC; 2008.
17. Handayani S. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana: Yogyakarta; Pustaka Rihama. 2010.
18. Suratun, Maryani S, Hartini T, Rusmiati, Pinem S. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media; 2008.
19. Davis K, Blake J. The Social Structure OF Fertility An Analitical Frame Work: Yogyakarta; Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada.1956.
20. Mantra, IB. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
21. Adioetomo SM, Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Salemba empat; 2010.
22. Irianto K, Kesehatan Reproduksi (reproductive Healt). Bandung: Alfabeta; 2015.
23. Jalal FE, Keluarga Berencana Inklusif. Jakarta: Baduose; 2014
24. Nugroho T, Setiawan A. Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya. Jakarta: Nuha Medika; 2015.
25. Rina, Pengertian Pekerjaan dan Konsep yang Mengikutinya. 2016 [internet]; 2016[diakses tanggal: 10 Agustus 2016].

Tersedia di [http:// pengertian defenisi.com/pengertian-pekerjaan-dan –konsep-konsep-yang-mengikutinya/](http://pengertian-defenisi.com/pengertian-pekerjaan-dan-konsep-konsep-yang-mengikutinya/)

26. Ali, Defenisi Ibu Bekerja. 2013. [Internet] Tersedia di [http:// alisarjunip.blogspot.co.id/defenisi-ibu-bekerj.html](http://alisarjunip.blogspot.co.id/defenisi-ibu-bekerj.html).
27. Notoadmodjo S, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
28. Pictet HZ, Lumongga N, Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan. Jakarta: Kencana; 2011.
29. Robin S, Judge T, Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat; 2012.
30. Lina, Pengertian, Faktor dan Jenis Persepsi Menurut Para Ahli. 2015. Tersedia di [http:// Pengertian, Faktor dan Jenis Persepsi Menurut Para Ahli. html](http://Pengertian,Faktor%20dan%20Jenis%20Persepsi%20Menurut%20Para%20Ahli.html).
31. Syafruddin, Mariam N, Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
32. Yunus. R, Santosa S, Widiyasih H, Maryani T, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Untuk Kebidanan. Yogyakarta: Fitramaya; 2010.
33. Elly M. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana; 2011.
34. BKKBN. Batasan dan Pengertian MDK: Jakarta 2011. [Internet]. [diakses tanggal: 15 April 2016]. Tersedia di: [http:// bkkbn.go.id/mdk&btnG-2011](http://bkkbn.go.id/mdk&btnG-2011).
35. Leibenstein, H. Economic Backwarness and Economic Growth. Dalam Masri Singarimbun. New York: John Wiley and Sons; 1974.
36. Lestari TW, Ulfiana E, Suparmin. EGC Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Buku Kedokteran; 2011.

37. Manuaba IAC, Manuaba IBGF, Manuaba IBG, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC; 2010
38. Machfoedz I, Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
39. Muhammad I, Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis; 2013.



**BUKU MONOGRAF**

# **JUMLAH ANAK (FERTILITAS) PASANGAN USIA SUBUR (PUS)**

Ditulis Oleh: Lena Juliana Harahap, SKM, M.K.M

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban. Untuk itu diperlukan paradigma yang lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana hal ini juga erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan.

**Penerbit**  
**PT Inovasi Pratama Internasional**  
[www.ipinternasional.com](http://www.ipinternasional.com)